

PERCERAIAN SELEBRITIS DALAM BINGKAI MEDIA (KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS)

Agwin Degaf
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
Mahasiswa S3 Ilmu-Ilmu Humaniora UGM Yogyakarta
agwindegaf10@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi berwacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu dalam pemberitaan artis pada media portal. Tulisan ini berfokus pada berita mengenai kasus perceraian di kalangan artis -sebagai sumber data- untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana berparadigma kritis model Teun A. van Dijk. Menurut van Dijk, setiap teks pada dasarnya dapat diuraikan dan dianalisis melalui tiga tingkatan: struktur makro, struktur meso, dan struktur mikro. Di sini, penulis hanya melakukan analisis pada tingkatan mikro saja, yaitu makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks. Beberapa struktur mikro (analisis tekstual) yang digunakan oleh media *online* dalam memberitakan perceraian selebritis –yang ditemukan dalam penelitian ini- diantaranya adalah: pemilihan kosakata (leksikalisasi) dan penggunaan tata bahasa tertentu. Strategi-strategi dalam level mikro tersebut nantinya secara tidak langsung dapat menunjukkan bagaimana media menggambarkan suatu kasus perceraian, siapa yang dimarginalkan dalam pemberitaan, dan siapa pula yang dianggap bersalah, lebih-lebih ketika objek beritanya merupakan pesohor tanah air kita.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, berita perceraian selebritis, portal berita *online*

Pendahuluan

Berita terkait artis, beberapa kali sempat menjadi *headline* utama pada beberapa media massa di Indonesia. Hal ini membuktikan jika kehidupan ataupun peristiwa yang dialami oleh para pekerja industri hiburan tersebut, masih merupakan sesuatu yang sangat ditunggu beritanya oleh khalayak. Sebagai contoh, berita kasus video mesum mirip artis pada tahun 2010 lalu, sempat menjadi tajuk utama hampir di semua media baik cetak maupun elektronik. Bahkan ada yang beranggapan, berita itu sengaja digelembungkan untuk menetralsir pemberitaan mengenai kasus yang menimpa beberapa elit politik. Berita tentang video mesum mirip Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari tersebut seakan menjadi pengalih opini terhadap isu sentral atas kasus Susno Duaji dan kasus *Century Gate*, agar tak lagi muncul di permukaan dan segera dilupakan oleh khalayak. Ketika pemberitaan mengenai berita video mesum antara Ariel, Luna, dan Cut Tari menjadi pergunjungan khalayak, maka berita tersebut telah menjadi sebuah wacana. Lull (1998: 225 dalam Sobur, 2012: 11) mengatakan bahwa wacana adalah cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas, dan dengan demikian,

pemberitaan mengenai artis menjadi menarik untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan analisis wacana.

Analisis wacana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis wacana yang muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna (Darma, 2009: 15). Dalam hal ini, para pakar analisis wacana mencoba untuk memberikan alternatif dalam memahami hakikat bahasa tersebut. Stubbs (1983: 1) berpendapat bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis.

Berbicara mengenai makna, menurut Hall (1982: 67) makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi pada praktik pemaknaan. Makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik. Media massa pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna, tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial, perjuangan dalam memenangkan wacana. Dalam kaitannya dengan makna, media dapat dilihat sebagai forum bertemunya semua kelompok dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Setiap pihak berusaha menonjolkan basis penafsiran, klaim, dan argumentasi masing-masing (Eriyanto, 2009: 38). Targetnya adalah pandangannya lebih diterima oleh khalayak.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis memutuskan untuk memilih beberapa portal berita online yang memiliki halaman khusus terkait pemberitaan mengenai artis dengan topik perceraian sebagai sumber data untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Wacana oleh van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus kepada dimensi pertama dalam analisis model van Dijk, yaitu dimensi teks. Lebih khusus lagi, penulis ingin melihat bagaimana tata bahasa (*grammar*) dan pilihan kosakata tertentu (leksikalisasi) membawa implikasi dan ideologi tertentu.

Pembahasan

Pada bagian ini, penulis memaparkan bagaimana struktur terkecil atas teks / struktur mikro (Dijk, 1997), digunakan oleh media massa *online* dalam memberitakan selebritis tanah air. Struktur mikro sendiri adalah makna wacana yang dapat diamati dari pemilihan kata dan kalimat oleh media dalam memberitakan sesuatu. Pembahasan mengenai strategi tekstual yang digunakan oleh *kapanlagi.com* dan *liputan6.com* dalam pemberitaan kasus perceraian artis diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pemilihan kata dan tata bahasa.

Pemilihan Kosakata (Leksikalisasi)

Leksikalisasi merupakan strategi tekstual berupa pemilihan suatu kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Sesuai dengan pengertiannya, leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Richardson (2007:47) berpendapat bahwa analisis terhadap kata-kata tertentu yang digunakan oleh media merupakan tahapan awal dalam menganalisis teks atau wacana. Pilihan kata yang dipakai oleh media, bukanlah kebetulan semata, melainkan juga menunjukkan bagaimana pemaknaan media terhadap realitas. Realitas yang sebenarnya sama dapat diberitakan secara berbeda oleh media yang berbeda, tergantung kepentingan dan keberpihakan media tersebut.

Contoh dari penggunaan strategi pemilihan kata dapat ditemukan pada berita terkait kasus perceraian antara Ben Kasyafani dengan Marshanda. Dalam salah satu judul beritanya, *liputan6.com* menuliskan judul “*Ben Kesal Marshanda Ajak Anak Saat Bertemu Selingkuhan*”. Dengan memberikan kosakata semacam *bertemu selingkuhan* untuk menamai isu adanya orang ketiga dalam rumah tangga mereka, media telah membentuk klasifikasi dan realitas tertentu. Kosakata ini memberikan arahan kepada pembaca bagaimana realitas seharusnya dipahami. Marshanda digambarkan sebagai sosok ibu yang tidak baik karena menyertakan anaknya ketika melakukan hal yang tidak terpuji (bertemu selingkuhan). Berselingkuh saja sudah merupakan hal yang buruk, ditambah lagi dengan mengajak anak, kira-kira seperti itu media berusaha menggiring pandangan dari pembaca berita. Hal ini juga diperkuat dengan isi berita yang menggunakan kategori kosakata berkonotasi negatif lainnya seperti *membongkar aib*, dan *lancang*. Secara tersirat, media ingin pembaca menilai bahwa Ben adalah korban dari seorang istri yang tidak taat terhadap suami, dan menjadi wajar manakala Ben merasa kesal atas tingkah polah istrinya tersebut. Nantinya, ketika terjadi perceraian di antara keduanya, khalayak tentu akan menganggap Marshanda sebagai pihak yang bersalah, sementara Ben tentu saja akan menjadi pihak yang benar. Di sini, kata-kata bukan hanya merupakan pembatasan (pandangan pembaca), tetapi juga penilaian terhadap aktor/atau peristiwa tertentu yang dilakukan oleh media.

Marshanda adalah:
Ibu yang berselingkuh
Ibu yang tidak bisa dicontoh
Membongkar aib keluarga
Wanita yang lancang

Tata Bahasa

Tata bahasa dalam konsep van Dijk (1997) terkait erat dengan struktur kalimat, yaitu segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan)

(Eriyanto, 2009: 251). Tata bahasa di sini bukan hanya persoalan teknis ketepatan sintaksis belaka, tetapi makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tertentu. Salah satu kaidah tata bahasa ialah nominasi-identifikasi. Strategi identifikasi digunakan untuk mendefinisikan sesuatu. Hanya saja, proses identifikasi dilakukan dengan menggunakan anak kalimat sebagai penjelas. Pemberian penjelas ini memberikan kesan atau makna tertentu karena pada umumnya merupakan penilaian atas seseorang, kelompok, atau tindakan tertentu. Menurut Eriyanto (2009: 184-185), identifikasi merupakan strategi wacana di mana satu orang, kelompok, atau tindakan diberi penjelasan yang buruk sehingga informasi yang diterima oleh pembaca juga terkesan buruk.

Contoh dari penggunaan strategi ini dapat dilihat pada berita yang membahas mengenai kasus perceraian Marshanda, liputan6.com menulis berita dengan judul "*Terungkap! Sakit Kejiwaan, Marshanda Tak Beri Anak ASI*" sedangkan detik.com menulis berita berjudul "*Marshanda Tak Bisa Menyusui Anak, Ben Kasyafani Dinilai Kejam*" pada 28 Oktober 2014. Arti kalimat satu dan dua meski tanpa adanya anak kalimat penjelas seperti "*Terungkap! Sakit kejiwaan*" dan "*Ben Kasyafani dinilai kejam*" tidak akan berubah. Anak kalimat pada judul berita pertama berfungsi sebagai penjelas dan memberikan citra negatif terhadap Marshanda. Subjek tersebut diberitakan tidak memberikan anak kandungnya ASI karena penyakit kejiwaan yang dideritanya dan harus mengonsumsi obat-obatan sehingga sangat berisiko bila Marshanda memberikan ASI pada anaknya. Lebih dari itu, anak kalimat tersebut juga mengesankan kepada publik bahwa Marshanda memang tidak pantas sebagai seorang ibu, karena merupakan kewajiban bagi seorang ibu untuk memberikan asi pada anak mereka. Hal tersebut secara implisit juga mempengaruhi persepsi pembaca pada kasus perceraian antara Marshanda dan Ben tersebut, di mana bisa dikaitkan pada contoh sebelumnya Marshanda yang kukuh bercerai ternyata memiliki gangguan jiwa sehingga menolak ajakan rujuk dari Ben. Sebaliknya pada judul berita kedua, anak kalimat itu berfungsi sebagai penjelas dan memberikan citra negatif terhadap Ben. Subjek Ben diberitakan Kejam karena dikaitkan dengan keadaan Marshanda yang tidak bisa menyusui Anaknya. Selain itu, pembaca juga akan merasa bahwa Ben memang sosok ayah yang tidak memiliki rasa belas kasihan karena membiarkan anaknya tidak diberi ASI oleh ibunya. Judul berita ini juga secara implisit membuat pembaca menilai apa pun yang dilakukan Ben selama ini (usahanya untuk memperbaiki rumah tangga dengan Marshanda) hanya sebatas pencitraan. Pada kedua judul berita tersebut, ada tidaknya anak kalimat sama-sama tidak mengubah arti dari judul berita yang disampaikan, di mana berita pertama menyampaikan Marshanda tidak memberi ASI sedangkan pada berita kedua Marshanda tidak bisa menyusui anaknya. Sekali lagi, penggunaan anak kalimat di sini menjadi penjelas mengenai cara media menyampaikan makna dan menggiring opini publik dalam pemberitaannya. Selain penggunaan strategi identifikasi, berita ke dua juga menggunakan strategi pasivasi dalam kalimat *Ben Kasyafani dinilai kejam*. Fokus perhatian pembaca hanya pada kekejaman Ben selaku ayah, sementara aktor/subjek yang memberikan penilaian terhadap kekejaman Ben tersebut, sama sekali hilang dari

pemberitaan. Siapa yang menilai, atas dasar apa Ben dianggap kejam, bukanlah menjadi fokus dari berita dengan konstruksi semacam ini karena pembaca akhirnya digiring untuk hanya terpikir melihat kepada obyek (kekejaman Ben), bukan kepada pelaku yg memberikan penilaian tersebut.

Nominasi	Marshanda tak beri anak ASI
	Masrhanda tak bisa menyusui anak
Identifikasi	Sakit kejiwaan, Marshanda tak beri anak ASI
	Marshanda tak bisa menyusui anak, Ben Kasyafani dinilai kejam

Kesimpulan

Dalam kaitannya dengan bagaimana aktor/peristiwa ditampilkan dalam teks berita, kerangka kerja van Dijk (2004b) terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu struktur makro, struktur meso (superstruktur), dan struktur mikro. Pada penelitian ini, fokus perhatian peneliti hanya pada struktur mikro dari teks berita terkait perceraian artis pada beberapa media *online*. Struktur mikro di sini dikhususkan juga kepada pemilihan kosakata dan tata bahasa tertentu yang digunakan oleh media dalam memberitakan aktor atau peristiwa tersebut. Pemakaian strategi-strategi berwacana tersebut tidak semata-mata bertujuan mengkomunikasikan isi berita namun juga untuk mempengaruhi pandangan masyarakat / pembaca. Masyarakat / pembaca oleh media diajak berpikir untuk memahami seperti ini, bukan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter: dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni (Studi atas Pidato-pidato Politik Soeharto)*. Yogyakarta: Insist.
- _____. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2009. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS.
- Hall, Stuart. 1982. *The Rediscovery of Ideology: Return of the Repressed in Media Studies*. Dalam Gurevitch, M., et al. (ed.), *Culture, Society and the Media*. London: Methuen. 1982. Hlm. 67.
- Richardson, John E. 2007. *Analyzing Newspaper: An Approach from Critical Discourse Analysis*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stubbs, Michael. 1989. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.

- van Dijk, Teun A. 1980. *Macrostructures: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*. Hillsdale. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- _____. 1995. *Ideological Discourse Analysis*. Amsterdam: University of Amsterdam.
- _____. 1998. *News as Discourse*. Hillsdale. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- _____. 2000. *Ideologies, Racism, Discourse: Debates on Immigration and Ethnic Issues*.
- _____. 2000. *The Reality of Racism: On Analyzing Parliamentary Debates on Immigration*.
- _____. 2002. *Political discourse and ideology*. Amsterdam: University of Amsterdam.
- _____. 2003. *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Internet Course for the Oberta de Catalunya (UOC).
- _____. 2003. *Discourse analysis ad Ideology analysis*. Internet Course for the Oberta de Catalunya (UOC).
- _____. 2004. "From Text Grammar to Critical Discourse Analysis". Working Paper. Vol.2. Barcelona: Universitat Pompeu Fabra.
- _____. 2009. *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yudi, Latif. 1997. "Hegemoni Budaya dan Alternatif Media sebagai Wahana Budaya Tanding". Dalam Idi Subandy Ibrahim dan Dedy Djamaludin Malik (*ed*), *Hegemoni Budaya* (hlm. 294). Yogyakarta: Bentang.

Tentang Penulis

Agwin Degaf, M.A. adalah peminat dan pengajar bahasa khususnya bidang semantik, pragmatik, dan analisis wacana. Saat ini mengajar di jurusan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan sedang melanjutkan studi S3 Ilmu-ilmu Humaniora (minat Linguistik) di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.